

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Unit Analisis dan Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini ingin melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja UMKM dengan pendekatan orientasi pasar, orientasi kewirausahaan dan inovasi. Maka subjek penelitian adalah pemilik sekaligus pelaku UMKM makanan jajanan kaki lima yang berada di lokasi binaan wilayah Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat. Objek yang diteliti adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sektor kuliner/makanan jajanan kaki lima yang beroperasi di lokasi binaan wilayah Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat, berikut objek UMKM makanan yang diteliti antara lain penjual gado-gado, penjual ketoprak, penjual bakmi, penjual bakso, penjual mie ayam, penjual ayam goreng, penjual ayam bakar, penjual soto, penjual nasi rames, penjual pecel lele, penjual siomay, dan lain sebagainya selaku pemilik sekaligus pelaku atau penjual makanan yang sejenis.

Penelitian ini dilakukan di pujasera Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) makanan jajanan kaki lima yang berada di wilayah lokasi binaan wilayah Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat. Motivasi dalam memilih objek tersebut didorong oleh realitas bahwa UMKM ini termasuk dalam salah satu sentra makanan jajanan kaki lima dimana digunakan sebagai salah satu *pilot project* bagi pertumbuhan perekonomian nasional, khususnya di lokasi binaan Kecamatan

Cempaka Putih Jakarta Pusat. Hal ini sejalan dengan semakin intensnya perkembangan UMKM makanan jajanan kaki lima yang ada wilayah di DKI Jakarta.

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu sentra makanan jajanan kaki lima yang berada di lokasi binaan wilayah tersebut guna memudahkan mobilitas dalam pengumpulan data. Penelitian ini berlangsung selama kurang tiga bulan. Proses penelitian dimulai dengan proses pengkajian literatur, penyusunan draft tesis, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data, pengolahan data dan penyerahan laporan tesis.

**Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Kegiatan	Oktober				Nopember				Desember			
	Minggu				Minggu				Minggu			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Studi Literatur	■	■										
Penyusunan Kerangka Tesis		■	■	■	■							
Penyusunan Instrumen Penelitian					■							
Pengumpulan Data						■	■					
Pemrosesan & Analisis Data								■	■			
Laporan Tesis										■	■	■

### 3.2 Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed methods*. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2010) penelitian campuran merupakan

pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Kedua pendekatan ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tidak sepenuhnya dapat dijawab dengan satu pendekatan saja.

Menurut Sugiyono (2012) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif.

Munculnya mixed methods ini mulanya hanya mencari usaha penggabungan antara data kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2010). Diperjelas lagi oleh Tashakkori dan Teddi (2010), bahwa mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif ini muncul setelah adanya debat yang berkepanjangan antara dua paradigma yang menjadi pedoman dari peneliti, kedua paradigma tersebut adalah positivis/empiris yang menjadi dasar konseptual dari metode kuantitatif dan paradigma konstruktivis/fenomenologi yang menjadi dasar dari metode kualitatif.

Green dalam Creswell (1994) menyebutkan lima tujuan pendekatan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif, yaitu:

1. *Triangulation in the classic sense of seeking convergence of result.* Dalam hal ini penggabungan kedua metode penelitian ini bertujuan untuk mencari titik temu terhadap hasil penelitian kualitatif. Triangulasi disini juga diartikan sebagai salah satu cara untuk melakukan konfirmasi ulang terhadap hasil penelitian kualitatif.

2. *Complementary, in the overlapping and different facets of phenomenon may emerge.* Penelitian dengan indikator alamiah yang kompleks seperti kehidupan sosial dan budaya perlu menggabungkan kedua metode ini. Hal ini dikarenakan seringkali ada data yang tumpang tindih atau berbeda yang terjadi dalam masyarakat.
3. *Developmentally, where in the first method is issued sequentially help inform the second method.* Hal ini dilakukan untuk memberi informasi lebih lanjut terhadap data pertama yang telah diketahui, sehingga analisis data dapat dilakukan secara menyeluruh.
4. *Initiation, where in contradictions and fresh perspectives emerge.* Hasil penelitian yang menggabungkan kualitatif dan kuantitatif dapat menghasilkan suatu inovasi.
5. *Expansion, where in the mixed methods and scope and breath to study.* Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan wawancara kepada responden bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh orientasi pasar, orientasi kewirausahaan dan inovasi terhadap kinerja UMKM. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan indepth interview menggunakan pedoman wawancara yang bertujuan menggali lebih dalam pengaruh orientasi pasar, orientasi kewirausahaan dan inovasi terhadap kinerja UMKM.

Fokus penggabungan dua metode (kualitatif dan kuantitatif) lebih pada teknik pengumpulan data dan analisis data, sehingga peneliti dapat membandingkan seluruh

data temuan dari kedua metode tersebut, yang selanjutnya diperoleh kesimpulan dan saran apakah kedua data saling memperkuat, memperlemah atau bertentangan.

Menurut Creswell (2010), strategi-strategi dalam *mixed methods*, yaitu:

- a. Strategi metode campuran sekuensial/bertahap (*sequential mixed methods*) merupakan strategi bagi peneliti untuk menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan interview terlebih dahulu untuk mendapatkan data kualitatif, lalu diikuti dengan data kuantitatif dalam hal ini menggunakan survei. Strategi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :
  1. Strategi eksplanatoris sekuensial. Dalam strategi ini tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Bobot atau prioritas ini diberikan pada data kuantitatif.
  2. Strategi eksploratoris sekuensial. Strategi ini kebalikan dari strategi eksplanatoris sekuensial, pada tahap pertama peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil dari tahap pertama.
  3. Strategi transformative sekuensial. Pada strategi ini peneliti menggunakan perspektif teori untuk membentuk prosedur-prosedur tertentu dalam penelitian. Dalam model ini, peneliti boleh memilih untuk menggunakan

salah satu dari dua metode dalam tahap pertama, dan bobotnya dapat diberikan pada salah satu dari keduanya atau dibagikan secara merata pada masing-masing tahap penelitian.

b. Strategi metode campuran konkuren/sewaktu waktu (*concurrent mixed method*) merupakan penelitian yang menggabungkan antara data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu waktu. Terdapat tiga strategi pada strategi metode campuran konkuren ini, yaitu:

1. Strategi triangulasi konkuren. Dalam strategi ini, peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan data kualitatif dalam waktu bersamaan pada tahap penelitian, kemudian membandingkan antara data kualitatif dengan data kuantitatif untuk mengetahui perbedaan atau kombinasi.
2. Strategi embedded konkuren. Strategi ini hampir sama dengan model triangulasi konkuren, karena sama-sama mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif dalam waktu bersamaan. Membedakannya adalah model ini memiliki metode primer yang memadu proyek dan data sekunder yang memiliki peran pendukung dalam setiap prosedur penelitian. Metode sekunder yang begitu dominan/berperan (baik itu kualitatif atau kuantitatif) ditancapkan (*embedded*) kedalam metode yang lebih dominan (kualitatif atau kuantitatif).
3. Strategi transformative konkuren. Seperti model *transformative sequential* yaitu dapat diterapkan dengan mengumpulkan data kualitatif dan data

kuantitatif secara bersamaan serta didasarkan pada perspektif teoritis tertentu.

- c. Prosedur metode campuran transformative (*transformative mixed methods*) merupakan prosedur penelitian dimana peneliti menggunakan kacamata teoritis sebagai perspektif *overarching* yang didalamnya terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Perspektif inilah yang nantinya akan memberikan kerangka kerja untuk topik penelitian, teknik pengumpulan data, dan hasil yang diharapkan dari penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi metode campuran sekuensial/bertahap (*sequential mixed methods*) terutama eksplanatoris sekuensial. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah apakah orientasi pasar dan orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja UMKM melalui inovasi sebagai mediasi, serta menjawab rumusan masalah bagaimana proses interaksi pelaku UMKM yang berada di lokasi binaan Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat.

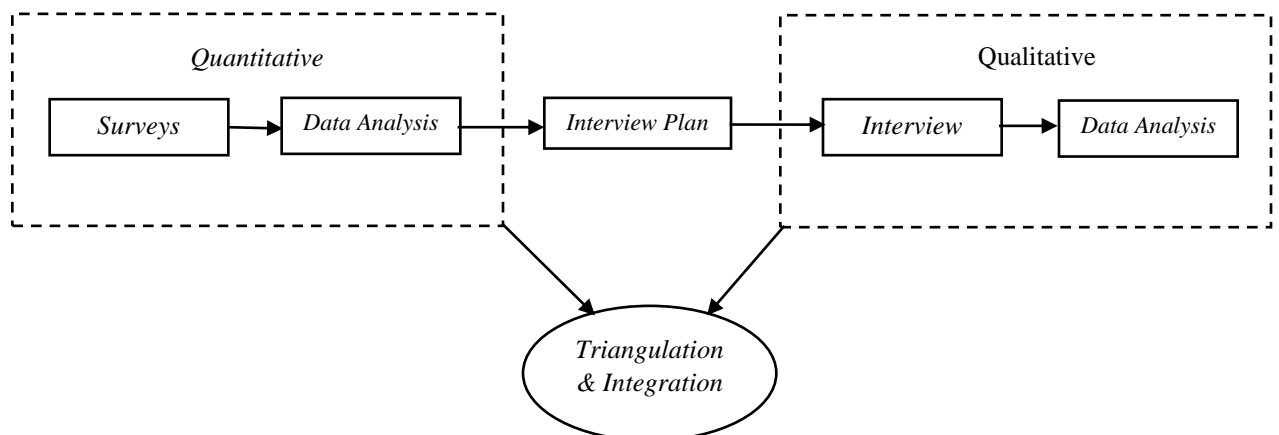
Jenis desain penelitian pada penelitian *mixed methods* dibagi menjadi tiga yaitu *sequential explanatory design*, *sequential exploratory design* dan *concurrent triangulation design*. Pertama, *sequential explanatory designs*, pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilaksanakan dalam dua tahap, dengan penekanan utama pada metode kuantitatif. Kedua, *sequential exploratory design* yaitu pengumpulan

data kuantitatif dilakukan pertama kali dan dianalisis, kemudian data kualitatif dikumpulkan dan dianalisis. Jenis *sequential exploratory* lebih menekankan pada kualitatif. Ketiga adalah *concurrent triangulation designs* (juga disebut desain *intergrative* atau *konvergen*) di mana peneliti secara bersamaan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, menggabungkan dalam analisis metode analisis data kuantitatif dan kualitatif, dan kemudian menafsirkan hasilnya bersama-sama untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dari fenomena yang menarik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sequential explanatory designs*. Karena pada penelitian ini lebih menekankan pada penelitian kuantitatif. Data kualitatif digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat data. Penggabungan data kuantitatif dengan data kualitatif ini biasanya didasarkan pada hasil-hasil yang telah diperoleh sebelumnya dari tahap pertama. Prioritas utama pada tahap ini lebih ditekankan pada tahap pertama, dan proses penggabungan diantara keduanya terjadi ketika peneliti menghubungkan antara analisis data kuantitatif dengan pengumpulan data kualitatif.

Tahapan penelitian digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

**Gambar 3.1 *Sequential Explanatory Mixed Methods Design***





### **3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling**

#### **3.3.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2015) definisi populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, didasarkan pada pendapat Cooper dan Emory (1998) populasi adalah kumpulan data atau objek penelitian yang memiliki kualitas ciri-ciri yang telah ditetapkan berdasarkan kualitas dan ciri tersebut. Populasi dapat dipahami sebagai kelompok individu atau objek pengamatan yang minimal suatu persamaan atau karakteristik. Sedangkan menurut Yusuf (2014) karakteristik dari populasi merupakan batas (*boundary*) yang mempunyai sifat tertentu yang mempunyai sifat tertentu yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dari keadaan itu.

Berdasarkan definisi di atas mempersyaratkan adanya homogenitas karakteristik unit yang dikaji dalam penelitian ini, populasi adalah pelaku UMKM makanan jajanan kaki lima yang beroperasi di sektor UMKM wilayah Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat. Dari data yang diperoleh melalui Sudin KUMKMP Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat bahwa pelaku UMKM makanan, populasi tersebut sebanyak 101 yang terdapat sebagai peserta pelaku UMKM.

#### **3.3.2 Sampel**

##### **a. Sampel Pendekatan Kuantitatif**

Adapun sampel adalah orang, subjek, atau partisipan yang dipilih atau ditetapkan untuk terlibat dalam penelitian. Penetapan skala bisnis ini sesuai dengan

kriteria yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah khususnya di lokasi binaan wilayah Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat. Sampel didefinisikan sebagai representasi dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama atau dapat mewakili populasi.

Ukuran jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin yang diperkenalkan pada tahun 1960 (dalam Tejada dan Punzalan, 2012), dengan kriteria sebagai pelaku usaha yang bersedia untuk mengisi kuesioner yang disebar oleh peneliti dengan tingkat kepercayaan 95%, dan tingkat kesalahan 5%. Sehingga peneliti dapat menentukan batas minimal sampel yang dapat memenuhi syarat margin of error 5% dengan memasukkan margin error tersebut ke dalam formula maka jumlah sampel dapat diketahui sebanyak 80 responden dari jumlah populasi.

Berdasarkan pada teori sampel dan sampling penelitian yang disampaikan oleh Arikunto (2010) bahwa apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara sampel acak, sampel berstrata, sampel wilayah, sampel proporsi, sampel kuota, sampel kelompok, dan sampel kembar.

Penetapan jumlah sampel juga sangat penting dalam penelitian, karena mempengaruhi dalam estimasi dan interpretasi hasil model *Partial Least Square* (PLS) yang menggunakan salah satu metode alternatif dari *Structural Equation Modeling* (SEM). Sebagai alternatif untuk SEM berbasis kovarian, pendekatan

*Partial Least Square* (PLS) yang berbasis komponen SEM dapat digunakan (Achjari, 2004).

Alasan utama untuk daya tarik PLS-SEM adalah bahwa metode ini memungkinkan peneliti untuk memperkirakan model yang sangat kompleks dengan banyak konstruk dan variabel indikator, terutama ketika prediksi adalah tujuan dari analisis. Selanjutnya, PLS-SEM umumnya memungkinkan banyak fleksibilitas dalam hal persyaratan data dan spesifikasi hubungan antara konstruk dan variabel indikator (Sarstedt, Ringle, dan Hair, 2017).

Meskipun demikian, Herman Wold dalam Welsa (2006) menyebut PLS sebagai “*soft modeling*”. PLS merupakan metode yang *powerful* karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar. PLS dapat digunakan sebagai konfirmasi teori (*eksplanatori*), dan dapat digunakan untuk merekomendasikan hubungan yang belum ada (*eksploratori*). PLS merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk tujuan prediksi, terutama pada kondisi indikator bersifat formatif. Bila variabel laten berupa kombinasi linear indikatornya, maka prediksi nilai variabel laten dapat dengan mudah diperoleh dan prediksi terhadap variabel laten yang dipengaruhinya juga dapat dengan mudah dilakukan. Pendugaan parameter yang diperoleh melalui PLS meliputi 3 kategori, yaitu:

1. *Weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten.
2. Mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya (*loading*).

3. Berkaitan dengan means dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten.

b. Informan Pendekatan Kualitatif

Informan diwakili oleh pelaku UMKM yang sudah berpengalaman lebih dari 5 tahun berjualan di lokasi binaan dan dipilih sebagai representatif dari jumlah pelaku UMKM yang berada di wilayah lokasi binaan Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat. Dengan jumlah seluruh informan adalah 13 (tiga belas) orang yaitu 10 (sepuluh) informan sebagai pelaku UMKM dan 3 (tiga) informan lainnya bertindak sebagai narasumber yang ditunjuk oleh Suku Dinas KUMKMP Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat.

3.3.3 Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Menurut Uma Sekaran teknik *convenience sampling* (2006) adalah sekumpulan informasi dari anggota populasi yang mudah diperoleh keterangan informasi, maka siapa saja yang dapat memberi informasi baik secara sengaja atau tidak dapat menjadi sampel, apabila responden ini dapat memberi informasi sesuai dengan data yang diinginkan. Penulis dalam penelitian ini mendatangi responden untuk memberi kuesioner di tempat yang mana pelaku UMKM berjualan di wilayah lokasi binaan Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (Nazir, 2005).

Menurut Arikunto (2005) teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.

Pada pembuatan tesis ini, data-data dan keterangan yang menunjang penelitian dikumpulkan dengan berbagai cara. Selain itu dalam tesis ini, peneliti melakukan penyesuaian antara rumusan masalah, jenis penelitian, metode penelitian, dan pembahasan (analisa masalah) (Tashakkori dan Teddi, 2010).

Sebagaimana telah dituliskan sebelumnya, penelitian model campuran yang sempurna menggunakan kedua jenis pengumpulan data (kuantitatif dan kualitatif) dan kedua jenis analisis data (statistik dan analisis kualitatif). Pada umumnya teknik pengumpulan data yang penulis pilih yaitu:

#### **3.4.1 Observasi**

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang telah ditentukan, guna memperoleh data yang langsung dapat diambil oleh peneliti yaitu mengenai orientasi pasar dan orientasi kewirausahaan seberapa besar pengaruhnya terhadap kinerja UMKM.

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Maksud dari Sutrisno Hadi observasi yaitu proses dimana peneliti turun kelapangan untuk mengamati lingkungan yang akan ditelitinya (Sugiyono, 2012). Dua diantara yang paling penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

#### 3.4.2 Kuesioner (Angket)

Dimana menurut Sugiyono (2010) paradigma dari penelitian kuantitatif harus berdasarkan teori yang kuat untuk dapat menyusun hipotesis. Setelah dilakukan penyusunan hipotesis, peneliti lalu menyiapkan instrumen untuk dibagikan kepada calon responden. Oleh karenanya pada tesis ini penulis menggunakan model survei untuk mengumpulkan data. Model survei sendiri merupakan jenis penelitian yang dapat menguji objek penelitian dengan teori yang ada.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa

pertanyaan/pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

Seperti kebanyakan peneliti lain, dalam pelaksanaannya model survei yang dilakukan pada penelitian ini ditunjang dengan penyebaran kuesioner. Dimana kuesioner disebarakan pada pemilik sekaligus pelaku UMKM makanan yang berada di lokasi binaan Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat.

Hasil yang didapatkan setelah penyebaran kuesioner merupakan data primer, yaitu data yang berasal dari sumber pertama. Dimana peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumentasi dari pengumpulan data.

Pernyataan yang ada dalam kuesioner diukur dengan menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2010) bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Penggunaan skala Likert pada instrumen memiliki jawaban yang terbatas, yaitu jawaban bertingkat (bergradasi) dengan pilihan jawaban sangat negatif (diwakili dengan angka rendah, berada sebelah kiri), sampai pilihan jawaban dengan tingkatan yang sangat positif (diwakili dengan angka tinggi, berada sebelah kanan).

Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

**Tabel 3.2 Skala Penilaian Untuk Pernyataan Positif dan Negatif**

No.	Keterangan	Skor Positif	Skor Negatif
1.	Sangat Setuju	5	1
2.	Setuju	4	2
3.	Ragu-Ragu	3	3
4.	Tidak Setuju	2	4
5..	Sangat Tidak Setuju	1	5

(Sumber Sugiono, 2010)

### 3.4.3 Wawancara ( Interview)

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Arikunto, 2002). Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai *interviewer*, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Di pihak lain, sumber informasi (informan) menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan kadang-kadang juga membalas pertanyaan (Hadi, 2004). Kegiatan wawancara mendalam tersebut direkam menggunakan alat perekam, selanjutnya hasil rekaman tersebut dituliskan dalam bentuk verbatim.

## 3.5 Operasional Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel menurut Nur Indriantoro dalam Umi Narimawati (2010) adalah penentuan konstruk sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan peneliti dalam



mengoperasionalkan konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik. Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian. Variabel dalam konteks penelitian menurut Sugiyono (2010) bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Tabel 3.3

## Operasional Variabel Penelitian Kuantitatif

Orientasi Pasar ( $X_1$ ), Orientasi Kewirausahaan( $X_2$ ), Inovasi (Y), dan Kinerja UMKM (Z)

Variabel Penelitian	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Indikator Pertanyaan	Skala
Kinerja UMKM (Z)	Suatu hasil pekerjaan individu maupun kelompok individu yang mempunyai hubungan kuat dengan strategis organisasi, kepuasan pelanggan dan memberikan kontribusi pada ekonomi.	<p>Suatu persepsi dari pelaku usaha makanan jajanan kaki lima yang berada di lokasi binaan wilayah Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat, yang mencerminkan hasil pekerjaannya dan mempunyai hubungan kuat dengan strategis organisasinya, berkaitan dengan kepuasan pelanggan sehingga memberikan kontribusi ekonomi bagi pelaku usaha tersebut.</p> <p>Pengukurannya dapat dilakukan dengan 2 pendekatan finansial dan non finansial, yaitu: keuangan, kepuasan pelanggan, perspektif bisnis internal serta pembelajaran dan pertumbuhan.</p>	<p>Keuangan</p> <p>Pelanggan</p> <p>Perspektif bisnis internal</p> <p>Pembelajaran dan Pertumbuhan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Pendapatan bersih</li> <li>•Penjualan</li> <li>•Pengembalian investasi modal</li> <li>•Pelanggan bertambah setiap hari</li> <li>•Pembeli datang/berkunjung kembali</li> <li>•Pembeli merekomendasikan kepada rekannya untuk berkunjung</li> <li>•Menciptakan hal-hal baru</li> <li>•Mengembangkan hal-hal yang sudah ada</li> <li>•Melakukan improvisasi produk yang sudah ada</li> <li>•Kemampuan kami meningkat</li> <li>•Usaha kami berkembang</li> <li>•Asset kami bertambah</li> </ul>	Skala Interval Likert-Tingkat Persetujuan (1-5)
Orientasi Pasar ( $X_1$ )	Sebagai budaya atau kultur organisasi yang paling efektif dan	Suatu persepsi dari pelaku usaha makanan jajanan kaki	Orientasi Pelanggan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkomitmen untuk memuaskan dan memenuhi apa</li> </ul>	Skala Interval Likert-Tingkat

	efisien dalam menciptakan perilaku penting untuk penciptaan nilai unggul bagi pembeli serta kinerja dalam bisnis.	lima yang berada di lokasi binaan wilayah Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat, yang mencerminkan pada budaya atau kultur organisasi yang paling efektif dan efisien dalam menciptakan perilaku penting untuk penciptaan nilai unggul bagi pembeli serta kinerja dalam bisnis.  Pengukurannya dalam dilakukan dengan tiga komponen, yaitu: orientasi pelanggan, orientasi pesaing dan koordinasi antar fungsi melalui informasi pasar.	Orientasi Pesaing  Informasi Pasar	yang yang menjadi keinginan pelanggan. • Memahami keluhan para pelanggan.  • Usaha yang kami kelola mempunyai strategi. • Keunggulan bersaing menjadikan acuan bisnis usaha saya.  • Kami menginformasikan produk-produk yang kami jual.	Persetujuan (1-5)
Orientasi Kewirausahaan (X <sub>2</sub> )	Proses, praktik, dan aktifitas pembuatan keputusan yang mengarah kepada temuan dan masukan baru.	Suatu persepsi dari pelaku usaha makanan jajanan kaki lima yang berada di lokasi binaan wilayah Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat, yang mencerminkan pada proses, praktik, dan aktifitas pembuatan keputusan yang mengarah kepada temuan dan masukan baru.  Pengukurannya dapat dilakukan dengan empat komponen, yaitu: keagresifan besaing, kebebasan, proaktif dan berani menanggung risiko.	Keagresifan bersaing  Kebebasan  Proaktif  Berani Menanggung Risiko	• Terus bekerja sampai mencapai tujuan yang diinginkan.  • Dengan berwirausaha saya merasa mandiri.  • Kami peka terhadap perubahan baru. • Kami mengambil solusi-solusi terbaik.  • Apa yang saya capai adalah hasil dari kerja keras saya • Untung atau ruginya usaha ditentukan oleh saya sendiri.	Skala Interval Likert-Tingkat Persetujuan (1-5)
Inovasi (Y)	Suatu proses atau hasil pengembangan dan atau	Suatu persepsi dari pelaku usaha makanan jajanan kaki	Kultur Inovasi	• Usaha yang dikelola selalu	Skala Interval Likert-Tingkat



### 3.5.1 Instrumen Variabel Terikat

Dalam penelitian ini variabel terikat adalah kinerja UMKM. Variabel dependen utama yang menarik dalam literatur manajemen strategis adalah kinerja menurut Eisenhardt dan Zbaracki, Schendel dan Hofer (dalam Wolff dan Pett, 2006). Kinerja dapat didefinisikan sebagai hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standard hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang ditentukan terlebih dahulu telah disepakati bersama Rivai dan Basri (dalam Hidayat, 2017). Dalam penelitian ini, orientasi pasar dibangun empat perspektif, yaitu keuangan, kepuasan pelanggan, proses internal bisnis serta pertumbuhan dan perkembangan.

### 3.5.2 Instrumen Variabel Bebas

#### a. Orientasi Pasar

Orientasi pasar menyangkut bagaimana informasi diperoleh, disebarkan dan dibuatkan implementasinya dalam perusahaan (Manzano et al., 2005). Upaya organisasi melakukan *market intelligence* berkenaan dengan kebutuhan pelanggan saat ini dan yang akan datang (*intelligence generation*), penyebaran *intelligence* sepanjang departemen (*intelligence dissemination*) dan kemampuan seluruh organisasi memberikan respon terhadap *market intelligence (responsiveness)* (Kohli dan Jaworski, 1990). Dalam penelitian ini, orientasi pasar dibangun tiga sub dimensi lainnya, yaitu orientasi pelanggan, orientasi pesaing dan informasi pasar.

b. Orientasi Kewirausahaan

Orientasi kewirausahaan adalah orientasi perusahaan yang memiliki prinsip pada upaya untuk mengidentifikasi dan mengeksploitasi kesempatan (Lumpkin dan Dess, 1996). Orientasi kewirausahaan dapat dilihat sebagai proses pembuatan tingkat strategi perusahaan yang menggunakan perusahaan untuk mengejar penciptaan usaha, mempertahankan visi mereka, dan menciptakan keunggulan kompetitif (Rauch *et al.*, 2004). Dalam penelitian ini, orientasi kewirausahaan dibangun dari empat sub dimensi lainnya, yaitu keagresifan bersaing, kebebasan, proaktif, dan berani mengambil resiko.

c. Inovasi

Inovasi merupakan sarana bagi perusahaan untuk membedakan diri dari pesaing mereka. Mereka melibatkan sampai ke tingkat tertentu dan dalam berbagai kombinasi dari ilmu pengetahuan, teknologi, organisasional, keuangan dan kegiatan komersial (Karlsson Charlie dan Tavassoli Sam, 2015). Inovasi adalah proses mengubah ide-ide kreatif menjadi produk atau metode kerja yang berguna (Robbins dan Coulter, 2010). Dalam penelitian ini, inovasi dibangun dari tiga sub dimensi lainnya, yaitu kultur inovasi, inovasi teknis, dan inovasi layanan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, dilakukan analisis data kembali dengan memeriksa semua lembar kuesioner apakah jawaban sudah lengkap dan benar.

Menurut Iman, data yang terkumpul diolah dengan cara komputerisasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Collecting* yaitu mengumpulkan data yang berasal dari lembar kuesioner berupa *checklist*.
- b. *Checking* yaitu dilakukan dengan memeriksa kelengkapan pengisian lembar *checklist* dengan tujuan agar data diolah secara benar sehingga pengolahan data memberikan hasil yang valid dan reliabel, dan terhindar dari bias.
- c. *Coding* yaitu pada langkah ini penulis melakukan pemberian kode pada variabel-variabel yang diteliti, nama responden dirubah menjadi nomor.
- d. *Entering* yaitu *data entry* berupa jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang masih dalam bentuk kode dimasukkan ke dalam program komputer yang digunakan peneliti yaitu PLS.
- e. *Data Processing* yaitu semua data yang telah diinput ke dalam aplikasi komputer akan diolah sesuai dengan kebutuhan.

### 3.6.1 Teknik Analisis Data Kuantitatif

Analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari pengujian menggunakan kuesioner yang disebar pada seluruh masyarakat untuk mengungkap permasalahan. Selanjutnya data hasil kuesioner diolah dengan analisis

deskriptif kuantitatif. Pemaparan data digambarkan dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram.

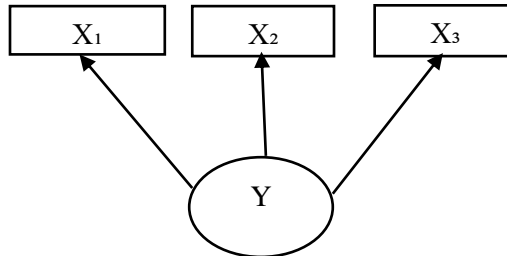
Penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Bahwa pendekatan PLS berbasis faktor nonparametrik karena distribusi data yang tidak memenuhi persyaratan pendekatan sedangkan SEM berbasis faktor parametrik (Hair et al. 2012b; Nitzl 2016; do Valle dan Assaker 2016). Selanjutnya, literatur PLS hanya mengizinkan model hubungan antar variabel yang *recursif* (searah) saja. Hal ini sama dengan model analisis jalur (*path analysis*) tidak sama dengan SEM yang berbasis kovarian yang mengizinkan juga terjadinya hubungan *non-recursif* (timbal-balik) Monecke & Leisch (2012). Oleh sebab itu dipilihnya metode PLS untuk alasan yang lebih mendalam (Richter dkk. 2016b) sebagai tujuan analisis.

#### 3.6.1.1 Hubungan Formatif dan Reflektif

Dalam PLS SEM dikenal terdapat dua macam hubungan antara indikator dan variabel laten, yaitu model reflektif dan model formatif. Model reflektif mencerminkan bahwa setiap indikator merupakan pengukuran kesalahan yang dikenakan terhadap variabel laten. Arah sebab akibat ialah dari variabel laten ke indikator dengan demikian indikator-indikator merupakan refleksi variasi dari variabel laten menurut Henseler, Ringle & Sinkovicks, 2009 (dalam Jaya dan Sumertajaya, 2008). Dengan demikian perubahan pada variabel laten diharapkan akan menyebabkan perubahan pada semua indikatornya. Contoh model hubungan reflektif seperti gambar berikut ini.

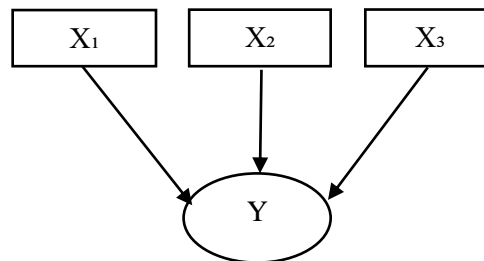


**Gambar 3.2 Hubungan Reflektif (Variabel laten Y diukur dengan blok X yang terdiri dari 3 indikator. X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub> secara reflektif)**



Sedang model hubungan formatif ialah hubungan sebab akibat berasal dari indikator menuju ke variabel laten. Hal ini dapat terjadi jika suatu variabel laten didefinisikan sebagai kombinasi dari indikator-indikatornya. Dengan demikian perubahan yang terjadi pada indikator-indikator akan tercermin pada perubahan variabel latennya. Contoh jelas dalam model ini ialah bauran pemasaran sebagai variabel laten yang dibentuk oleh indikator promosi, produk, harga dan distribusi. Contoh model hubungan formatif seperti gambar berikut ini.

**Gambar 3.3 Hubungan Formatif (Variabel laten Y diukur dengan blok X yang terdiri dari 3 indikator. X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub> secara formatif)**



Untuk variabel latent eksogen 1 (reflektif):

$$x_1 = \lambda_{x1}\xi_1 + \delta_1$$

$$x_2 = \lambda_{x2}\xi_1 + \delta_2$$

$$x_3 = \lambda_{x3}\xi_1 + \delta_3$$

Untuk variabel latent eksogen 2 (formatif):

$$\xi_2 = \lambda_{x4} X_4 + \lambda_{x5} X_5 + \lambda_{x6} X_6 + \delta_4$$

Untuk variabel latent endogen 1 (reflektif):

$$y_1 = \lambda_{y1}\eta_1 + \varepsilon_1$$

$$y_2 = \lambda_{y2}\eta_1 + \varepsilon_2$$

Untuk variabel latent endogen 2 (reflektif):

$$y_3 = \lambda_{y3}\eta_2 + \varepsilon_3$$

$$y_4 = \lambda_{y4}\eta_2 + \varepsilon_4$$

Model jalur PLS secara formal didefinisikan oleh dua set persamaan linear: model pengukuran (juga disebut *outer model*) dan model struktural (juga disebut *inner model*). Model pengukuran menentukan hubungan antara konstruk dan indikator yang diamati (juga disebut variabel manifes), sedangkan model struktural menentukan hubungan antara konstruk (Henseler, Hubona dan Ray, 2015).

### 3.6.1.2 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Menurut Jogiyanto (dalam Haryono, 2017) model pengukuran (*outer model*) dalam dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi hubungan korelasional dan kausal jika belum melewati tahap purifikasi dalam model pengukuran. Model pengukuran sendiri digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Menurut Cooper and Schindler (2006) uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi

alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrumen penelitian.

### 1. Metode Uji Validitas

Karena penelitian berbasis survei maka banyak yang menggunakan konstruk, oleh sebab itu uji validitas akan lebih mengukur seberapa valid konstruk tersebut. Kontruk yang valid dapat diidentifikasi dengan nilai korelasi yang kuat antara konstruk dengan item-item pertanyaan sebagai indikator pengukurnya. Secara umum, terdapat dua metode dalam menguji validitas konstruk, yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan.

#### a. Validitas Konvergen

Dalam teori uji klasik validitas konvergen didasarkan pada korelasi antara tanggapan yang diperoleh dengan metode yang sangat berbeda untuk mengukur konstruk yang sama menurut Peter (dalam Gotz, Gobbers dan Krafft, 2010). Validitas konstruk dari model pengukuran dengan indikator reflektif dapat diukur dengan skor pemuatan dan menggunakan parameter *Average Variance Extracted* (AVE), *Communality and Redundancy* menurut Jogiyanto, & Abdillah (dalam, Haryono, 2017). Sebuah konstruksi dinyatakan valid jika nilai *loading score*  $> 0,7$ , *AVE*  $> 0,5$ , *Communality*  $> 0,5$  dan *Redundancy* mendekati 1.

## b. Validitas Diskriminan

*Discriminat validity* dari model pengukuran (model luar) dengan indikator reflektif dinilai dengan pengukuran pemuatan silang dengan konstruk. Jika korelasi membangun item pengukuran lebih besar dari konstruk lainnya, maka itu menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran blok mereka lebih baik daripada ukuran blok lainnya Jogiyanto, & Abdillah (dalam, Haryono, 2017).

## 2. Metode Uji Reliabilitas

Setelah pengujian validitas variabel, pengujian selanjutnya adalah menilai reliabilitas. Reliabilitas suatu pengukur menunjukkan stabilitas dan konsistensi dari suatu instrumen yang mengukur suatu konsep. Reliabilitas variabel diukur dengan koefisien *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Skor *cronbach's alpha* di atas 0,70 dapat dikategorikan mempunyai reliabilitas tinggi (Haryono, 2017).

Jogiyanto dan Willy, (2009) mengungkapkan bahwa *cronbach's alpha* adalah teknik statistika yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal dalam uji reliabilitas instrumen atau data psikometrik. *Cronbach's alpha* dapat digunakan pada seperangkat dimensi dalam variabel laten reflektif *unidimensional*. Sedangkan *composite reliability* adalah teknik statistika yang digunakan untuk menguji reliabilitas yang sama dengan metode *cronbach's alpha*.

Namun *composite reliability* mengukur nilai reliabilitas sesungguhnya dari suatu variabel sedangkan *cronbach's alpha* mengukur nilai terendah reliabilitas suatu variabel sehingga nilai *composite reliability* selalu lebih tinggi dibandingkan dengan

nilai *cronbach's alpha*. Hasilnya diuji dengan menggunakan perangkat *SmartPLS* versi 3.0.

### 3.6.1.3 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Jika *measurement* model menggambarkan hubungan variabel laten dengan indikatornya, maka struktural model menggambarkan hubungan antar variabel laten atau antar variabel eksogen dengan variabel endogen dalam sebuah struktur atau model SEM (Haryono, 2017).

Model struktural menurut Santoso (Haryono, 2017) adalah hubungan antara konstruk yang mempunyai hubungan *causal* (sebab-akibat), dengan demikian, model struktural terdiri dari variabel independen (eksogen) dan variabel dependen (endogen). Hal ini berbeda dengan sebuah model pengukuran (*measurement*) yang memperlakukan semua variabel (konstruk) sebagai variabel independen. Dengan tetap berpedoman pada hakekat SEM, semua konstruk dan hubungan antarkonstruk harus mengacu pada dasar teori tertentu (*theory-based*).

Sedangkan menurut Jogiyanto (Haryono, 2017) model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. Nilai *R-square* digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai *R-square* berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Sebagai contoh, jika nilai *R-square* sebesar 0,7 artinya variasi perubahan variabel dependen

yang dapat dijelaskan oleh variabel dependen adalah sebesar 70 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang diajukan. Namun, *R-square* bukanlah parameter absolut dalam mengukur ketepatan model prediksi karena dasar hubungan teoritis adalah parameter yang paling utama untuk menjelaskan hubungan kausalitas tersebut.

#### 3.6.1.4 Metode Sobel

Di dalam penelitian ini terdapat variabel intervening yaitu komitmen profesi dan komitmen organisasi. Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam Ghazali (2006) suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel prediktor (independen) dan variabel kriteria (dependen). Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji Sobel (Sobel test). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur  $X \rightarrow M$  (a) dengan jalur  $M \rightarrow Y$  (b) atau  $ab$ . Jadi koefisien  $ab = (c - c')$ , dimana  $c$  adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan  $c'$  adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. *Standard error* koefisien a dan b ditulis dengan  $Sa$  dan  $Sb$ , besarnya *standard error* pengaruh tidak langsung (*indirect effect*)  $Sab$  dihitung dengan rumus dibawah ini:

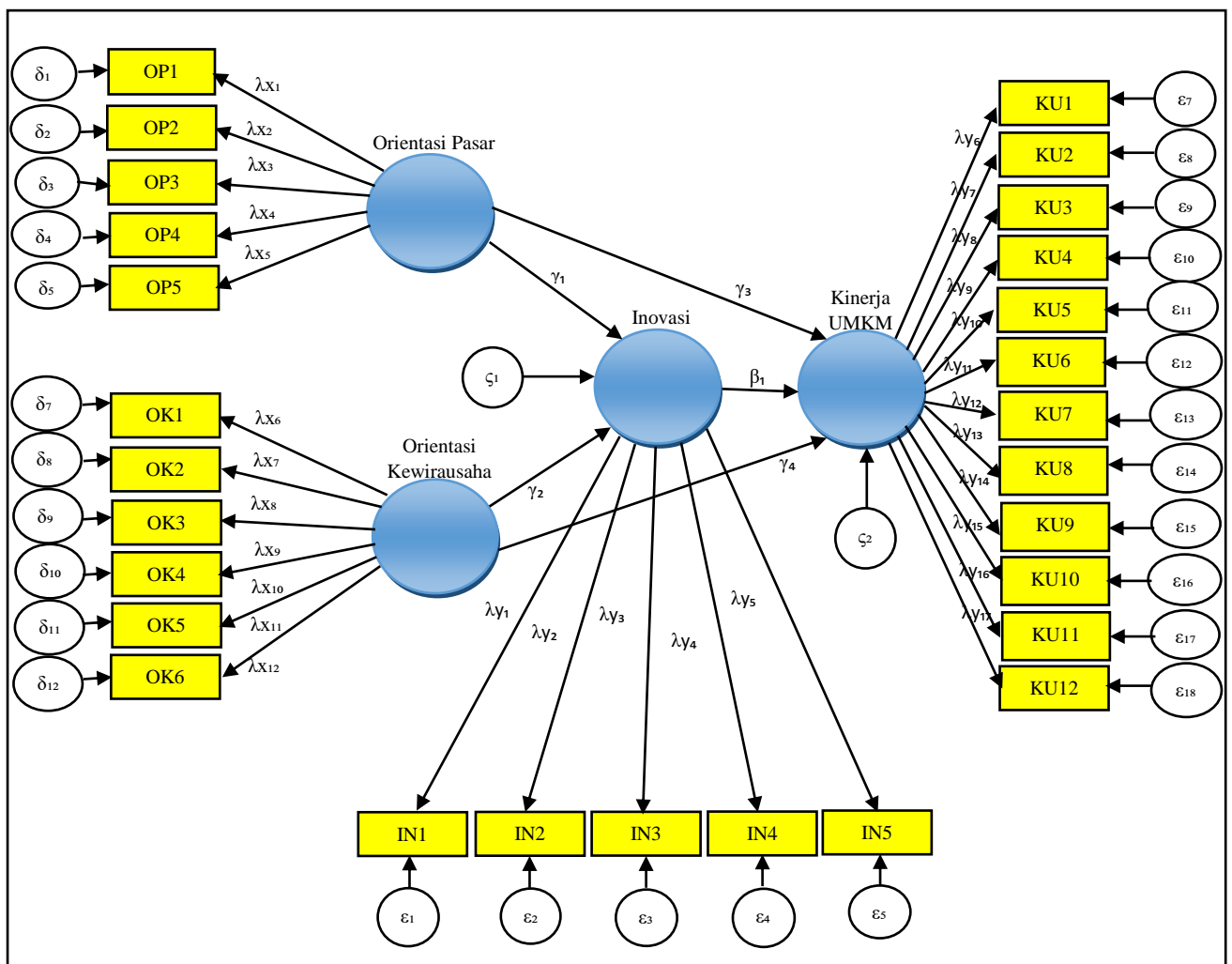
$$S_{ab} = \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2 + S_a^2 S_b^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu  $\geq 1.96$ . Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2009).

**Gambar 3.4 Model Struktural Penelitian**



Di mana notasi-notasi yang digunakan adalah:

$\xi$  = Ksi, variabel latent eksogen

$\eta$  = Eta, variabel laten endogen

$\lambda_x$  = Lamnda (kecil), loading faktor variabel latent eksogen

$\lambda_y$  = Lamnda (kecil), loading faktor variabel latent endogen

$\Lambda_x$  = Lamnda (besar), matriks loading faktor variabel latent eksogen

$\Lambda_y$  = Lamnda (besar), matriks loading faktor variabel laten latent endogen

$\beta$  = Beta (kecil), koefisien pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen

$\gamma$  = Gamma (kecil), koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen

$\zeta$  = Zeta (kecil), galat model

$\delta$  = Delta (kecil), galat pengukuran pada variabel manifest untuk variabel laten eksogen

$\varepsilon$  = Epsilon (kecil), galat pengukuran pada variabel manifest untuk variabel latent endogen

Hipotesis statistik yang menggambarkan pernyataan tentang karakteristik populasi yang merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:



**Tabel 3.4 Hipotesis Statistik *Outer Model***

Orientasi Pasar	$H_0 : \lambda_{X_1} = 0$ lawan	$H_0 : \lambda_{X_2} = 0$ lawan	$H_0 : \lambda_{X_3} = 0$ lawan	$H_0 : \lambda_{X_4} = 0$ lawan	$H_0 : \lambda_{X_5} = 0$ lawan	$H_0 : \lambda_{X_6} = 0$ lawan	$H_0 : \lambda_{X_7} = 0$ lawan	$H_0 : \lambda_{X_8} = 0$ lawan
	$H_1 : \lambda_{X_1} \neq 0$	$H_1 : \lambda_{X_2} \neq 0$	$H_1 : \lambda_{X_3} \neq 0$	$H_1 : \lambda_{X_4} \neq 0$	$H_1 : \lambda_{X_5} \neq 0$	$H_1 : \lambda_{X_6} \neq 0$	$H_1 : \lambda_{X_7} \neq 0$	$H_1 : \lambda_{X_8} \neq 0$
Orientasi Kewirausahaan	$H_0 : \lambda_{X_9} = 0$ lawan	$H_0 : \lambda_{X_{10}} = 0$ lawan	$H_0 : \lambda_{X_{11}} = 0$ lawan	$H_0 : \lambda_{X_{12}} = 0$ lawan	$H_0 : \lambda_{X_{13}} = 0$ lawan	$H_0 : \lambda_{X_{14}} = 0$ lawan	$H_0 : \lambda_{X_{15}} = 0$ lawan	$H_0 : \lambda_{X_{16}} = 0$ lawan
	$H_1 : \lambda_{X_9} \neq 0$	$H_1 : \lambda_{X_{10}} \neq 0$	$H_1 : \lambda_{X_{11}} \neq 0$	$H_1 : \lambda_{X_{12}} \neq 0$	$H_1 : \lambda_{X_{13}} \neq 0$	$H_1 : \lambda_{X_{14}} \neq 0$	$H_1 : \lambda_{X_{15}} \neq 0$	$H_1 : \lambda_{X_{16}} \neq 0$

Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model*: pengaruh variabel laten endogen terhadap endogen adalah:

Hipotesis 1: Inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM makanan

$$H_0 : \beta_1 = 0 \text{ lawan}$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model*: pengaruh variabel laten eksogen terhadap endogen adalah:

Hipotesis 2: Orientasi pasar berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM makanan

$$H_0 : \gamma_i = 0 \text{ lawan}$$

$$H_1 : \gamma_i \neq 0$$

Hipotesis 3: Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM makanan

$$H_0 : \gamma_2 = 0 \text{ lawan}$$

$$H_1 : \gamma_2 \neq 0$$

Hipotesis 4: Orientasi pasar berpengaruh positif terhadap inovasi

$$H_0 : \gamma_3 = 0 \text{ lawan}$$

$$H_1 : \gamma_3 \neq 0$$

Hipotesis 5: Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap inovasi

$$H_0 : \gamma_4 = 0 \text{ lawan}$$

$$H_1 : \gamma_4 \neq 0$$

Hipotesis 6: Orientasi pasar dengan dimediasi inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM makanan

$$H_0 : \gamma_1 : \beta_1 = 0 \text{ lawan}$$

$$H_1 : \gamma_1 : \beta_1 \neq 0$$

Hipotesis 7: Orientasi kewirausahaan dengan dimediasi inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM makanan

$$H_0 : \gamma_2 : \beta_1 = 0 \text{ lawan}$$

$$H_1 : \gamma_2 : \beta_1 \neq 0$$

### 3.6.2 Teknik Analisis Data Kualitatif

Menurut Miles dan Huberman (1984) data kualitatif diperoleh dari data *relaction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Reduksi data adalah

proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Mereduksi data dengan cara seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian data singkat dan menggolongkan dalam pola yang lebih jelas. Analisa data kualitatif ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana interaksi pelaku UMKM terhadap menyikapi orientasi pasar, orientasi kewirausahaan terhadap kinerja melalui inovasi sebagai mediasi.

Tabel 3.5

## Operasional Variabel Penelitian Kualitatif

Orientasi Pasar (X<sub>1</sub>), Orientasi Kewirausahaan(X<sub>2</sub>), Inovasi (Y), dan Kinerja UMKM (Z)

Variabel Penelitian	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Indikator Pertanyaan	Sumber Data
Kinerja UMKM (Z)	Suatu hasil pekerjaan individu maupun kelompok individu yang mempunyai hubungan kuat dengan strategis organisasi, kepuasan pelanggan dan memberikan kontribusi pada ekonomi.	<p>Suatu persepsi dari pelaku usaha makanan jajanan kaki lima yang berada di lokasi binaan wilayah Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat, yang mencerminkan hasil pekerjaannya dan mempunyai hubungan kuat dengan strategis organisasinya, berkaitan dengan kepuasan pelanggan sehingga memberikan kontribusi ekonomi bagi pelaku usaha tersebut.</p> <p>Pengukurannya dapat dilakukan dengan 2 pendekatan finansial dan non finansial, yaitu: keuangan, kepuasan pelanggan, perspektif bisnis internal serta pembelajaran dan pertumbuhan.</p>	<p>Keuangan</p> <p>Pelanggan</p> <p>Perspektif bisnis internal</p> <p>Pembelajaran dan Pertumbuhan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil kinerja usaha.</li> <li>• Kendala dalam menjalankan usaha.</li> <li>• Meningkatkan pelanggan.</li> <li>• Cara untuk dapat mengembangkan usaha.</li> <li>• Proses pendampingan demi kemajuan dan perkembangan usaha.</li> </ul>	Pelaku UMKM binaan dan Suku dinas Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat.
Orientasi Pasar (X <sub>1</sub> )	Sebagai budaya atau kultur organisasi yang paling efektif dan	Suatu persepsi dari pelaku usaha makanan jajanan kaki	Orientasi Pelanggan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Maksud dari akses pasar.</li> <li>• Upaya mempertahankan</li> </ul>	Pelaku UMKM binaan dan Suku

	efisien dalam menciptakan perilaku penting untuk penciptaan nilai unggul bagi pembeli serta kinerja dalam bisnis.	lima yang berada di lokasi binaan wilayah Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat, yang mencerminkan pada budaya atau kultur organisasi yang paling efektif dan efisien dalam menciptakan perilaku penting untuk penciptaan nilai unggul bagi pembeli serta kinerja dalam bisnis.  Pengukurannya dalam dilakukan dengan tiga komponen, yaitu: orientasi pelanggan, orientasi pesaing dan koordinasi antar fungsi melalui informasi pasar.	Orientasi Pesaing  Informasi Pasar	pelanggan.  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upaya mengetahui keunggulan pesaing/kompetitor.</li> <li>• Upaya memperkenalkan produk.</li> <li>• Faktor dari pelanggan, pesaing dan informasi pasar dapat mempengaruhi hasil kinerja usaha.</li> </ul>	dinas Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat.
Orientasi Kewirausahaan (X <sub>2</sub> )	Proses, praktik, dan aktifitas pembuatan keputusan yang mengarah kepada temuan dan masukan baru.	Suatu persepsi dari pelaku usaha makanan jajanan kaki lima yang berada di lokasi binaan wilayah Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat, yang mencerminkan pada proses, praktik, dan aktifitas pembuatan keputusan yang mengarah kepada temuan dan masukan baru.  Pengukurannya dapat dilakukan dengan empat komponen, yaitu: keagresifan besaing, kebebasan, proaktif dan berani menanggung risiko.	Keagresifan bersaing  Kebebasan  Proaktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upaya bekerja hingga mencapai tujuan yang diinginkan.</li> <li>• Tujuan, cita-cita, harapan dalam usaha anda di masa depan.</li> <li>• Kemampuan berwirausaha dapat mempengaruhi hasil kinerja usaha.</li> <li>• Kemampuan berwirausaha dapat mempengaruhi hasil inovasi.</li> <li>• Kemampuan berwirausaha dapat mempengaruhi hasil kinerja usaha anda dengan melalui inovasi.</li> <li>• Sikap berwirausaha yang baik.</li> </ul>	Pelaku UMKM binaan dan Suku dinas Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat.

			Berani Menanggung Risiko	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanggapi perubahan informasi baru.</li> </ul>	
Inovasi (Y)	Suatu proses atau hasil pengembangan dan atau pemanfaatan atau mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk, proses yang dapat memberikan nilai yang lebih berarti.	<p>Suatu persepsi dari pelaku usaha makanan jajanan kaki lima yang berada di lokasi binaan wilayah Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat, yang mencerminkan pada proses atau hasil pengembangan dan atau pemanfaatan atau mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk, proses yang dapat memberikan nilai yang lebih berarti.</p> <p>Pengukurannya dapat dilakukan dengan tiga komponen, yaitu: kultur inovasi, inovasi teknis, dan inovasi pada layanan.</p>	<p>Kultur Inovasi</p> <p>Inovasi Teknis</p> <p>Inovasi Layanan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna inovasi.</li> <li>• Cara menciptakan inovasi baru.</li> <li>• Meningkatkan proses produksi secara efektif dan efisien.</li> <li>• Kendala menciptakan inovasi baru.</li> <li>• Inovasi mempengaruhi kinerja.</li> </ul>	Pelaku UMKM binaan dan Suku dinas Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat.